

BAB LIMA
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam tesis ini, baik dalam kajian pustaka maupun dalam temuan penelitian lapangan, dalam diri anak bukan saja terdapat kemampuan berpikir (aspek kognitif) tetapi juga kemampuan berelasi antar dan interpersonal (aspek afektif). Perkembangan spiritualitas anak harus dilihat secara holistik yang mencakup ranah kognitif dan afektif, dan bukan hanya berpusat pada satu aspek saja. Dengan kata lain, dalam memahami spiritualitas anak perlu memperhatikan aspek afektif dalam diri anak tanpa mengabaikan aspek kognitif anak.

Dalam pengembangan spiritualitas anak, penulis lebih cenderung untuk melihat pada potensi spiritual dalam diri anak dan bukan pada pengalaman masa lalu. Potensi spiritual anak yang dikembangkan dengan menerapkan pendekatan *Reflective Engagement* akan menciptakan pengalaman-pengalaman spiritual baru dalam diri anak. Potensi spiritual anak ini harus dikembangkan secara maksimal dalam konteks pelayanan di gereja. Komisi Sekolah Minggu sebagai wadah pelayanan gereja terhadap anak perlu menerapkan pendekatan *Reflective Engagement* ini dalam praktik pengajaran Alkitab di kelas SM sebagai upaya untuk

memaksimalkan perkembangan potensi spiritual anak. Pendekatan *Reflective Engagement* ini dapat melatih anak untuk melihat kehidupan melalui lensa Kitab Suci dan teologi secara kritis reflektif, yang dapat meningkatkan pembentukan spiritual anak. Penerapan pendekatan ini dalam upaya pengembangan potensi spiritualitas anak akan menghasilkan generasi yang matang secara spiritual dengan terbiasa berpikir kritis dan merenungkan atau berefleksi tentang segala sesuatu dalam kerangka spiritual, dalam kaitan kesadaran relasionalnya dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri.

Dalam perspektif relasional setara, peran guru atau orang dewasa sangat penting dalam pengembangan potensi spiritual anak. GSM berperan sebagai pendamping, pembimbing dengan melibatkan anak dalam pemecahan masalah iman dan bukan sekadar indoktrinasi agama atau pemberian informasi faktual. Dengan kesempatan dialog dua arah yang kritis reflektif melalui pendekatan *Reflective Engagement*, guru memfasilitasi anak untuk menyadari dimensi spiritualitasnya di mana hal ini menuntut kepekaan dari guru saat anak mengungkapkannya lalu menanggapi hal itu dengan tepat dan kreatif. Catatan penting yang patut digaris bawahi: peran guru adalah sebagai mitra Allah yang membimbing, memfasilitasi dan bukannya mengendalikan prosesnya. Orang dewasa yang mendampingi anak-anak dalam pertumbuhan spiritualnya harus memiliki pemahaman bahwa anak adalah manusia seutuhnya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan memiliki kemampuan untuk mengenal Dia secara pribadi. Dengan demikian, setiap orang dewasa yang bersumbangsih dalam upaya perkembangan spiritualitas anak akan bersedia mendengarkan (*listening*) untuk dapat membedakan di mana bagian Allah

untuk berkarya, apa yang dapat dipelajarinya dari anak-anak, dan bagaimana dirinya sebagai guru dapat bermitra dengan Allah dalam pengembangan potensi spiritual anak.

Sebagaimana yang sudah ditunjukkan dalam tesis ini melalui penelitian lapangan tentang keberhasilan implementasi pendekatan *Reflective Engagement* ini dalam pengembangan potensi spiritual anak, maka gereja dalam hal ini komisi SM sebagai wadah pelayanan gereja kepada anak perlu segera melakukan pembaharuan dalam metode penyampaian cerita Alkitab yang masih konvensional kepada metode yang baru untuk menghasilkan generasi yang matang secara spiritual. Perubahan dalam konteks pelayanan gereja memang tidak dapat dilakukan secara mendadak dan menyeluruh melainkan bertahap dan dalam proses yang panjang. Namun langkah awal yang dirasa perlu untuk dilakukan dalam usaha ini adalah mengubah paradigma guru dalam memahami spiritualitas anak dengan perspektif relasional setara. Oleh karena peran GSM atau orang dewasa yang mendampingi dalam perkembangan spiritual anak sangat penting dan krusial, maka gereja perlu merencanakan pembinaan dalam bentuk seminar untuk mengubah paradigma GSM dan memperkenalkan pendekatan *Reflective Engagement* ini dalam praktik mengajarkan Alkitab serta memberikan training tentang penerapan pendekatan ini dalam pelayanan SM.

Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini tidak membahas atau melakukan pengukuran dengan membandingkan dua grup subjek yaitu antara kelas khusus yang memperoleh kondisi perlakuan eksperimental penerapan metode *Reflective Engagement* dengan kelas SM yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan penelitian dengan dua grup subjek di mana grup pertama memperoleh kondisi perlakuan eksperimental—penerapan metode *Reflective Engagement* dalam praktik mengajar Alkitab—sedangkan grup kedua berperan sebagai pembanding yang tidak memperoleh perlakuan eksperimental atau tetap memakai metode konvensional. Dengan dilakukan penelitian yang demikian, maka diharapkan bisa menemukan elemen atau aspek apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan masing-masing metode ini dengan cara membandingkannya lewat observasi lapangan.